

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI**

(Skripsi)

Oleh

NADYA VIRGINIA ALDRETI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV SDN

Oleh

NADYA VIRGINIA ALDRETI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik di SD Negeri 3 Tambah Rejo. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi* eksperimen dengan menggunakan design *nonequivalent control group design*. Instrumen utama yang digunakan oleh peneliti adalah tes dan lembar observasi. Data di analisis dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana dan *t-test*. Hasil Penelitian menunjukkan ada pengaruh dan perbedaan yang signifikan dalam penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: hasil belajar, *jigsaw*, tematik terpadu.

ABSTRACT

THE EFFECT OF IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW TO THE STUDENTS RESULT OF INTEGRATED THEMATIC LEARNING AT THE FOURTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL

by

NADYA VIRGINIA ALDRETI

The problem of this research was the students' result of intergrated thematic learning was still low. This study aims to find out the effect of cooperative learning type Jigsaw implementation to the students' result of thematic learning and the difference between the use of cooperative learning type Jigsaw and conventional learning. The method of this research was experimental research which used *nonequivalent control group design*. The principal instrument that used by researcher are test and sheet of observation. The data analyzed by using simple linear regression formula and t-test. The result shows there is a significant effect and diffrence of the cooperative learning type Jigsaw implementation to the students' result of integrated thematic learning and there is difference of students' result of integrated thematic learning by using cooperative learning type Jigsaw at the fourth grade students of SDN 3 Tambah Rejo academic year 2017/2018.

Keywords: integrated thematic, jigsaw, result of learning process.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 3 TAMBAH REJO
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh

NADYA VIRGINIA ALDRETI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 3 TAMBAH
REJO TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Nadya Virginia Aldreti**

No. Papan Mahasiswa : **1112052080**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.
NIP 19561005 198303 2 002


Dra. Erni Mustakim, M.Pd.
NIP 19610406 198010 2 001

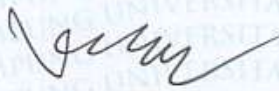
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.** 

Sekretaris : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.** 

Penguji Utama : **Drs. Arwin Achmad, M.Si.** 



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Foad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 April 2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Virginia Aldreti
NPM : 1413053080
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2018

Yang membuat pernyataan



Nadya Virginia Aldreti

NPM. 1413053080

RIWAYAT HIDUP



Nadya Virginia Aldreti dilahirkan di Bandar Lampung pada hari Sabtu, 24 Agustus 1996. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Bapak Noerfikal Aldreti dengan Ibu Rakhmawati.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di Taman Kanak-kanak (TK) RA Al-Mughni, yang diselesaikan pada tahun 2001. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 3 Perumnas Way Halim, yang diselesaikan pada tahun 2007. Peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2010. Pendidikan menengah atas peneliti selesaikan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2014 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Sindang Pagar, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka hendaklah ia memiliki banyak ilmu.”

(H.R Ibnu Asakir)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan
Dengan segala kerendahan hati, Skripsi sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Noerfikal Aldreti dan Ibu Rakhmawati, S. Pd., yang selalu menyayangi saya dan selalu mendo'akan keberhasilan demi tercapainya cita-cita saya

Kakak-kakak, adik, dan keponakan tersayang Jennyfer Lusinda Aldreti, Wendy Oktora, Randika Aldreti, Khayrunnisa, Arfasenal Aldreti, Azzahra Jewelova Aldreti, Azyandra Jewelova Aldreti, dan Khaizuran Hasya Aldreti yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama ini dan seluruh keluarga besar saya

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV Di SDN 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018” sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung.
4. Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik serta bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dra. Erni Mustakim, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Drs. Arwin Achmad, M.Si., selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen serta Staf Karyawan PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Gunardi, S.Pd., Kepala SD Negeri 3 Tambah Rejo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Furi, S.Pd., dan Lia Yuniarsih, S.Pd., selaku guru kelas IV yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
10. Peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo Tahun Pelajaran 2017/2018 yang ikut andil sebagai subjek dalam penelitian ini.
11. Sahabat-sahabatku IGRIK, RUMPI, dan teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2014.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Skripsi ini adalah bentuk upaya terbaik yang dapat peneliti lakukan dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juni 2018
Peneliti

Nadya Virginia Aldreti
NPM 1413053080

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Belajar	11
1.1 Pengertian Belajar	11
1.2 Prinsip Belajar	12
1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	14
1.4 Teori Belajar	15
2. Pembelajaran	18
2.1 Pengertian Pembelajaran	18
2.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran	19
2.3 Ciri-Ciri Pembelajaran	20
B. Model Pembelajaran Kooperatif	21
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	21
2. Manfaat Pembelajaran Kooperatif	23
3. Komponen Pembelajaran Kooperatif	25
4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	27
5. Prosedur Pembelajaran Kooperatif	28
6. Beberapa Model Pembelajaran Kooperatif	29
C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	30
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	30
2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	32

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	35
D. Hasil Belajar Tematik Terpadu	37
1. Pengertian Hasil Belajar Tematik Terpadu	37
2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	40
E. Deskripsi Awal Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> dengan Hasil Belajar Peserta Didik	41
F. Hasil Penelitian yang Relevan	43
G. Kerangka Pikir	45
H. Hipotesis Penelitian	47
III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Desain Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Prosedur Penelitian	50
D. Populasi dan Sampel Penelitian	52
E. Variabel Penelitian	53
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	54
G. Teknik Pengumpulan	56
H. Instrumen Penelitian	57
I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	63
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	66
1. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	66
2. Pelaksanaan Penelitian	69
B. Pengambilan Data Penelitian	71
C. Analisis Data Penelitian	71
1. Data Aktivitas Peserta didik dengan Model <i>Jigsaw</i>	72
2. Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen	73
a. Data Hasil <i>Pretest</i>	73
b. Data Hasil <i>Posttest</i>	75
3. Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Kontrol.....	77
a. Data Hasil <i>Pretest</i>	78
b. Data Hasil <i>Posttest</i>	79
4. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	82
D. Uji Normalitas dan Pengujian Hipotesis	82
1. Uji Normalitas Data	82
2. Uji Hipotesis	83
a. Regresi Linear Sederhana	83
b. Uji T	84
E. Pembahasan.....	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Persentase Nilai UTS Peserta Didik Kelas IV Semester Ganjil SDN 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018	4
2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	28
3. Desain Penelitian	49
4. Jumlah Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1,2, dan 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018	52
5. Jumlah Peserta didik Kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018 Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..	53
6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik	58
7. Klasifikasi Validitas	60
8. Klasifikasi Reliabilitas	61
9. Kriteria Daya Pembeda Soal	62
10. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	63
11. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal Tes Kognitif	68
12. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif	69
13. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian	69
14. Rekapitulasi Aktivitas Peserta didik	73
15. Distribusi Nilai <i>Prettest</i> Kelas Eksperimen	74
16. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	76
17. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen	77
18. Distribusi Nilai <i>Prettest</i> Kelas Kontrol	78
19. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	80
20. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol	81
21. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana	83
22. Rekapitulasi Hasil Uji t	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ilustrasi Kelompok <i>Jigsaw</i>	32
2. Kerangka Pikir Penelitian	47
3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	75
4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	76
5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	79
6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	81
7. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen	98
2. RPP Kelas Kontrol	104
3. Lembar Tugas Peserta Didik	110
4. Lembar Observasi Peserta didik	114
5. Blueprint	116
6. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	128
7. Kunci	135
8. Rekapitulasi Uji Validitas Lembar Observasi.....	136
9. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Lembar Observasi	137
10. Hasil Uji Coba Soal Tes	138
11. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes	140
12. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Tes.....	141
13. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal Tes	143
14. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes	144
15. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Belajar Peserta didik	145
16. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	149
17. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	153
18. Uji Normalitas Data	159
19. Tabel Z	164
20. Uji Regresi Linear Sederhana	166
21. Uji t	171
22. Tabel Product Moment.....	176
23. Tabel Harga Kritis Distribusi	177
24. Foto Kegiatan Penelitian	178
25. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	184
26. Surat Izin Penelitian	187
27. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	188
28. Surat Balasan Izin Penelitian	191
29. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	192

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern di era globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat berdiri dengan mandiri, kuat dan berdaya saing tinggi dengan cara membentuk generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, cerdas, serta memiliki keterampilan.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif di mana peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang dilakukannya dengan menggunakan otak untuk mempelajari berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hal ini, pemerintah menggagas, mengembangkan, dan menerapkan sebuah sistem kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum 2013 untuk menggantikan kurikulum lama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) yang masih dianggap belum mampu mengajarkan peserta didik menemukan jati dirinya dan memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari di sekitarnya melalui pembelajaran aktif di dalam kelas.

Saat pelaksanaannya, kurikulum 2013 menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan ilmiah (saintifik) yang menekankan pemecahan masalah oleh peserta didik dimana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung oleh pendidik tetapi lebih banyak melibatkan peran aktif peserta didik itu sendiri untuk menemukan apa, mengapa, dan bagaimana terhadap suatu konsep atau materi ajar.

Dalam penerapan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 terdapat 5 langkah yang digunakan pada proses pembelajaran. 5 langkah tersebut meliputi: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengasosiasikan, dan (5) mengkomunikasikan. Untuk itu, selain dengan menerapkan kurikulum 2013 dan menggunakan pendekatan saintifik, perlu kecermatan dari pendidik dalam menentukan dan menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016, menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Seorang pendidik harus kreatif dalam memilih model pembelajaran. Model yang sesuai dengan materi, sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai

dengan kapasitas intelektual peserta didik, menyenangkan, dan harus membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Soekamto, dkk. dalam Trianto (2014: 24) mengemukakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar belajar peserta didik menjadi aktif, dan membuat peserta didik semakin semangat dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 3 November 2017 di tiga sekolah di Kelurahan Tambak Rejo Barat Kabupaten Pringsewu, melalui tanya jawab dengan pendidik di kelas IV diketahui bahwa peserta didik tidak begitu tertarik mengikuti pembelajaran karena selama ini pendidik selalu mengajarkan pembelajaran secara konvensional melalui metode ceramah yang berpusat pada pendidik tanpa adanya keterlibatan peserta didik secara langsung, sehingga menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pendidik juga diketahui bahwa pendidik belum memahami dan menerapkan penggunaan model-model pembelajaran, terutama model pembelajaran *Jigsaw*. Pendidik hanya memberikan materi pembelajaran sesuai isi buku dengan metode ceramah tanpa adanya

keterlibatan peserta didik secara aktif. Hal ini terbukti melalui hasil survey data hasil belajar tematik terpadu peserta didik pada ujian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SDN 3 Tambah Rejo seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Persentase Nilai UTS Peserta Didik Kelas IV Semester Ganjil SDN 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta didik	KKM	Nilai	Jumlah ketuntasan			Presentase Ketuntasan			Ket
				Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 1	Tema 2	Tema 3	
IV A	37	65	65	18	16	15	48,6%	43,2%	40,5%	T
			0-64	19	21	22	51,4%	56,8%	59,5%	BT
IV B	35		65	13	17	16	37,1%	48,6%	45,7%	T
			0-64	22	18	19	62,9%	51,4%	54,3%	BT

(Sumber : Dokumentasi Pendidik Kelas IV SD N 3 Tambah Rejo tahun 2017)

Keterangan:

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar tematik terpadu peserta didik SDN 3 Tambah Rejo dengan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 yaitu kelas IV A pada tema 1 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 18 atau sebanyak 48,6% dari 37 peserta didik sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 19 atau sebanyak 51,4% dari 37 peserta didik. Pada tema 2 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 16 atau sebanyak 43,2% dari 37 peserta didik sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 21 atau 56,8% dari 37 peserta didik. Pada tema 3 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 15 atau sebanyak 40,5% dari 37 peserta didik sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 22 atau 59,5% dari 37 peserta

didik. Pada kelas IV B tema 1 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 13 atau sebanyak 37,1% dari 35 peserta didik sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 22 atau sebanyak 62,9% dari 35 peserta didik. Pada tema 2 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 17 atau sebanyak 48,6% dari 35 peserta didik sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 18 atau sebanyak 51,4% dari 35 peserta didik. Pada tema 3 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 16 atau sebanyak 45,7% dari 35 peserta didik sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM 19 atau sebanyak 54,3% dari 35 peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik terpadu untuk tema 1, 2, dan 3 peserta didik kelas IV semester ganjil SD Negeri 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018 relatif rendah.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik diduga karena penerapan proses pembelajaran yang kurang tepat, yaitu pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Aziz (2012:24), menyatakan bahwa :

Learning outcomes are statements that explain what students should know, understand and can do upon the completion of a period of study. Learning outcomes are references for standard and quality as well as for the development of curriculum in terms of teaching and learning. While, learning objectives describe the intended purposes and expected results of teaching activities and establish the foundation for assessment.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik tersebut, perlu disusun suatu model pembelajaran yang lebih menarik dan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan di sekitar peserta didik. Atas dasar itulah peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran dengan cara membentuk kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari suatu konsep atau materi pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa tertarik untuk belajar. Alasan peneliti memilih model kooperatif tipe *Jigsaw* adalah selain dapat meningkatkan komunikasi dalam kelompok, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga dapat meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik sebagai individu dalam menguasai materi sesuai dengan bagiannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta didik Kelas IV Tematik Terpadu di SD N 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Melalui dokumentasi yang didapat dari sekolah diketahui bahwa hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV di SD Negeri 3 Tambah Rejo rata-rata rendah.
2. Melalui observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian pendahuluan di tiga sekolah dasar di Kelurahan Tambah Rejo Barat Kabupaten Pringsewu terlihat peserta didik kurang memahami materi dikarenakan pendidik hanya memberikan materi pembelajaran sesuai isi buku tanpa keterlibatan peserta didik secara langsung.
3. Melalui kegiatan observasi di tiga sekolah di Kelurahan Tambah Rejo Barat Kabupaten Pringsewu dapat dilihat bahwa pendidik menggunakan metode pembelajaran yang tidak menarik, sehingga hasil belajar tematik terpadu peserta didik rendah.
4. Melalui dokumentasi yang didapat dari wali kelas IV di SDN 3 Tambah Rejo diketahui bahwa rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik rata-rata masih di bawah KKM yaitu sekitar 56,95% atau sebanyak 41 peserta didik dari 72 peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut agar tidak terlalu luas maka penelitian ini hanya dibatasi pada :

Hasil Belajar Tematik Terpadu yang Rendah dan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta didik Kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo 2017/2018 dan aspek yang dinilai hanya dibatasi pada aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 7 subtema 1 peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 peserta didik kelas IV di SD N 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu tema 7 subtema 1 peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 peserta didik kelas IV di SD N 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memperluas pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang sudah ada.
2. Dapat dijadikan contoh strategi pembelajaran di lingkungan SD Negeri 3 Tambah Rejo Pringsewu.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

Meningkatkan hasil belajar tematik terpadu agar lebih optimal dengan memanfaatkan keaktifan dan rasa jenuh selama proses pembelajaran.

2. Bagi Pendidik

Memberi masukan pada pendidik tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar tematik terpadu peserta didik agar keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

3. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan masukan yang baik untuk mengadakan pembaharuan dan meningkatkan mutu pendidikan serta mengkaji pendidik-pendidik dalam pembelajaran di kelas.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai model-model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi. Hasil belajar tercermin dalam perubahan perilaku, pengetahuan, sikap dan tingkah laku kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Trianto (2009: 9) menyatakan bahwa belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Al- Tabany (2009: 18) , belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik

seseorang sejak lahir.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sardiman (2012:21) “belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik, untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi yang meliputi perubahan dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang meliputi segenap organisme atau pribadi.

1.2 Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan berpikir dan landasan berpijak agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Susanto (2013: 89) prinsip belajar yaitu sebagai berikut :

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
2. Belajar berlangsung seumur hidup

3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif
4. Belajar mencakup segala semua aspek kehidupan
5. Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu
6. Belajar berlangsung baik dengan pendidik atau tanpa pendidik
7. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
8. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan

Mudjiono (2015: 42) prinsip-prinsip belajar ada tujuh prinsip, yaitu :

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung atau berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan
7. Perbedaan individual

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar itu merupakan segala sesuatu yang dijadikan acuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik dimana semua prinsip tersebut bertujuan menumbuhkan semangat kepada peserta didik untuk giat dalam belajar sehingga dalam pembelajaran pendidik dapat berhasil menyampaikan materi kepada peserta didik, dan peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan belajar.

1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang belajar dan ada pula dari luar diri. Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Di bawah ini dikemukakan oleh Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor *Internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor *Eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya)
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah)
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Selanjutnya Susanto (2013:12) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang masing-masing terdiri atas banyak faktor. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar.

1.4 Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar.

1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut Budiningsih, (2005: 19) teori belajar behavioristik

“Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

2. Teori Belajar Kognitif

Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan. Perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget dalam Komalasari (2015: 19), menyebutkan bahwa :

Bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Paham Konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Menurut Budiningsih (2005: 58), teori konstruktivistik “Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan”.

Teori ini dipelopori oleh dua tokoh terkenal yaitu Piaget dan Vigotsky. Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vigotsky dapat berjalan berdampingan. Dalam proses belajar konstruktivisme Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan konstruktivisme menurut Vigotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi

pengetahuan dari lingkungan sosial, Rusman (2014: 202).

Menurut Lorschach dan Tobin dalam Siregar (2014: 39) teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang pendidik kepada peserta didik.

Selanjutnya menurut Budiningsih (2005: 58), teori konstruktivisme yaitu belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sementara peranan pendidik dalam belajar yaitu membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Pendidik tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut.

Menurut Rusman (2014: 201) teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya

bila perlu (Soejadi dalam Rusman, 2014:201)

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar di atas, maka peneliti memilih teori belajar konstruktivistik yang sesuai dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan teori belajar konstruktivistik menjadikan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang dialami. Teori ini sangat sesuai dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw* dimana peserta didik belajar secara aktif dan mandiri dan menggali pengetahuannya sendiri baik secara individu maupun kelompok.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, serta proses interaksi dalam penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Komalasari (2015: 3) menyatakan bahwa :

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guna mencapai keberhasilan proses pembelajaran, maka pribadi pendidik dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar perlu ditingkatkan agar kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin dengan baik, sehingga peserta didik

akan bersungguh-sungguh dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Menurut Suherman dalam Haris (2012: 12) menyatakan bahwa, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Pendapat lain disampaikan oleh Abidin (2014: 6), yaitu :

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik. Pembelajaran adalah proses yang menuntut peserta didik secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang direncanakan, dilaksanakan , dan dievaluasi secara sistematis di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik sehingga menuntut peserta didik secara aktif kreatif membangun pengetahuannya secara mandiri.

2.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan pendidik yang membedakannya hanya pada perannya saja. Menurut Susanto (2013: 87) prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Prinsip pemusatan perhatian
2. Prinsip menemukan
3. Prinsip belajar sambil bekerja
4. Prinsip belajar sambil bermain
5. Prinsip hubungan sosial

Selanjutnya, menurut Weil dalam Hamruni (2012: 45) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran menjadi tiga prinsip, yaitu :

1. Usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik
2. Pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik mestinya berbeda
3. Mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran diperlukannya suatu dasar yang harus diketahui guna mengarahkan peserta didik agar mampu mengatasi tantangan dan rintangan melalui sejumlah kompetensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

2.3 Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya mendorong anak agar mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran, tetapi, agar anak memiliki sejumlah potensi. Menurut Sugandi, dkk (2000:25) ciri-ciri pembelajaran antara lain :

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang

- aman dan menyenangkan bagi peserta didik.
6. Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran yang baik secara fisik maupun psikologi.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie dalam Nunuk dan Leo (2012: 80) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek afektif peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan.

Menurut Rusman (2014: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Sugiyanto dalam Nunuk dan Leo (2012: 81) pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu adalah :

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individu
4. Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurul Hayati dalam Rusman (2014:204) bahwa terdapat lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu : (1) ketergantungan positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, (5) evaluasi proses kelompok.

Menurut Sanjaya dalam Sutirman (2013: 29) unsur-unsur utama yang terdapat dalam pembelajaran koopertif adalah :

1. Adanya peserta dalam kelompok.
2. Adanya aturan kelompok.
3. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok.
4. Adanya tujuan yang harus dicapai.

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka peserta didik lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Menurut Rusman (2014: 204) berkenaan dengan pengelompokkan peserta didik dapat ditentukan berdasarkan atas :

1. Minat dan bakat peserta didik,
2. Latar belakang kemampuan peserta didik,
3. Perpaduan antara minat dan bakat peserta didik dan latar

kemampuan peserta didik.

Menurut Sutirman (2013: 29) Model Pembelajaran Kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan .

Dalam model pembelajaran kooperatif pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang menggunakan keaktifan peserta didik dalam bekerja secara bersama dengan teman kelompoknya yang menimbulkan saling ketergantungan positif guna mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek afektif peserta didik.

2. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nunuk dan Leo (2012: 83) manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
2. Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.

3. Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga pembelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
5. Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan dapat menimbulkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Anggota kelompok yang satu membutuhkan anggota yang lain, sehingga secara otomatis akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Selain itu, aktivitas kelompok dilakukan bersama-sama sehingga terjadi interaksi langsung dengan tatap muka. Interaksi langsung dalam bentuk tatap muka dapat membangun kebersamaan diantara anggota kelompok disertai dengan ikatan emosional yang lebih erat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutirman (2013: 30) yang menyebutkan bahwa banyak nilai dan sikap yang dapat dibangun melalui pembelajaran kooperatif seperti kerjasama, keberanian, terbuka, kejujuran, disiplin, kemampuan berkomunikasi, sikap kritis, dan lain sebagainya.

Menurut Nunuk dan Leo (2012: 83) ada banyak keuntungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai

- sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
 6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa.
 7. Berbagi keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
 8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
 9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
 10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
 11. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat yang dirasakan lebih baik.

Menurut Rusman (2014: 209) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cukup banyak manfaat yang didapatkan dari pembelajaran kooperatif yang tidak hanya meliputi aspek pengetahuan peserta didik yang meningkat namun juga aspek keterampilan peserta didik dalam bekerjasama, dan sikap peserta didik yang dapat berkembang dengan baik dalam bersosialisasi dan berinteraksi bersama kelompok.

3. Komponen Pembelajaran Kooperatif

Menurut Borich dalam Sutirman (2013: 31) dalam merancang pembelajaran kooperatif seorang pendidik hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek :

1. Interaksi pengajar dengan peserta didik
2. Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain
3. Spesialisasi materi dan tugas
4. Harapan dan tanggungjawab yang harus dilakukan

Pendidik tidak boleh mengabaikan pentingnya interaksi antara peserta didik dan dirinya. Intensitas komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dan pendidik akan menjadi payung yang menyejukan bagi diri peserta didik untuk belajar dengan lebih percaya diri. Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya juga menjadi aspek penting yang harus diciptakan agar suasana belajar mandiri aktif dan penuh dengan suasana kerjasama yang positif.

Menurut Sutirman (2013: 31-32) dalam pembelajaran kooperatif seorang pendidik seyogyanya melakukan beberapa tahapan kegiatan, yaitu :

1. Menentukan tujuan kegiatan
2. Merancang struktur tugas
3. Mengajar dan mengevaluasi proses kolaboratif
4. Memantau kinerja kelompok
5. *Debriefing*

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran kooperatif adalah segala sesuatu yang harus dirancang oleh seorang pendidik dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan segala interaksi baik interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan segala spesialisasi materi dan tugas yang diberikan.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2014: 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran secara tim.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
3. Kemauan untuk bekerja sama
4. Keterampilan bekerja sama

Menurut Rusman (2014: 208-209) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Karakteristik yang sesuai pada penelitian ini yaitu peserta didik bekerja secara tim dan peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bekerjasama.

5. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2014: 212-213) prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok.
2. Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah pendidik memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
4. Pengakuan Tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU PENDIDIK
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5	Pendidik mengevaluasi hasil

Evaluasi	belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Rusman (2014: 211)

6. Beberapa Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nunuk dan Leo (2012: 84-89) terdapat empat metode dalam pembelajaran kooperatif yakni :

1. Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)
Metode STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang paling sederhana dari pembelajaran kooperatif.
2. Metode *Jigsaw*
Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan.
3. Metode *Group Investigation* (GI)
Dasar-dasar metode GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sham dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Metode ini dianggap paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.
4. Metode Struktural
Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan. Meskipun mempunyai banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode struktural menekankan pada struktural-strukturl khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik.
Contoh-contoh teknik metode struktural ialah :
 - a. Make A Match (Mencari Pasangan)
 - b. Bertukar Pasangan
 - c. Berkirim Salam dan Soal

Menurut Rusman (2014: 213-226) ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut adalah sebagai berikut :

1. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)
2. Model *Jigsaw*
3. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)
4. Model *Make A Match* (membuat pasangan)
5. Model TGT (*Teams Games Tournaments*)
6. Model Struktural

Pada penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana peserta didik, bukan pendidik yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *Jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

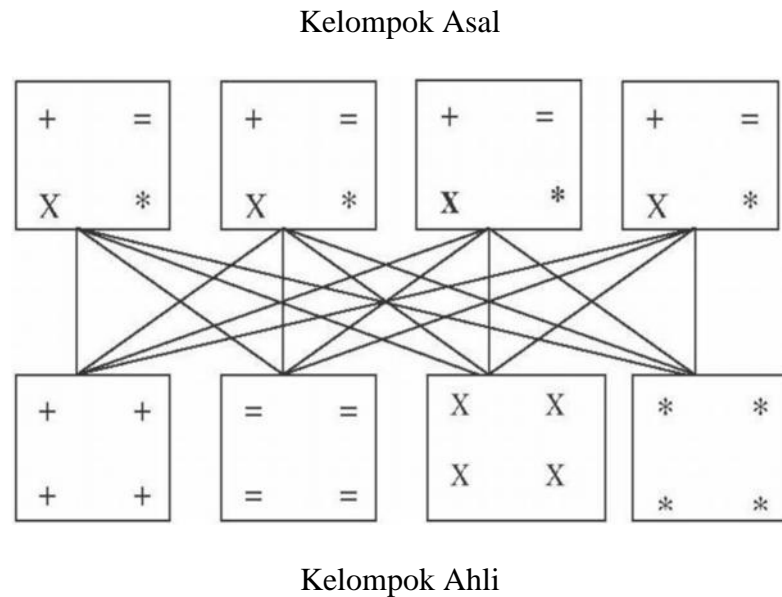
Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang memiliki kelompok asal dan kelompok ahli dalam menyelesaikan dan memahami materi pembelajaran. Rusman (2010:218) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok

peserta didik dalam bentuk kelompok kecil dan menurut Aris Shoimin (2014:90) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil.

Model *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen, sedangkan Yamin Martinis (2013:89) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota- anggota lain tentang salah satu bagian materi. Dalam penerapannya, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi pakar di bagiannya.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat “kelompok asal dan kelompok ahli”. Kelompok asal, yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 2001) :



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok *Jigsaw*

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Menurut Shoimin Aris (2014:91), langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik merencanakan pembelajaran yang akan menghubungkan beberapa konsep dalam satu rentang waktu secara bersamaan, berikut menyiapkan RPP dengan menerapkan model *Jigsaw*.
2. Siapkan *handout* materi pelajaran untuk masing-masing konsep.
3. Pendidik menyiapkan kuis sebanyak tiga jenis sesuai materi yang akan dipelajari.
4. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan materi. Pendidik menyampaikan pengantar diskusi kelompok dengan menjelaskan secara sangat singkat (1) topik yang akan dipelajari masing-masing kelompok, (2) tujuan dan indikator belajar yang diharapkan, (3) bentuk tagihan tiap kelompok, (4) prosedur kegiatan, (5) sumber belajar yang dapat peserta didik gunakan. Diskusi dimulai, peserta didik aktif mempelajari materi, pendidik menjadi pemantau dan fasilitator.
Masing-masing kelompok bersiap untuk mempelajari konsep-konsep yang telah ditentukan. Tiap kelompok terbagi dalam subkelompok masing-masing mempelajari satu *handout*. Pada saat diskusi setiap subkelompok mendalami satu konsep dan masing-masing subkelompok bisa saling bertanya untuk memperoleh pemahaman. Kelompok ini dalam bahasa Inggris disebut *home groups*. Istilah itu dapat diterjemahkan secara bebas menjadi kelompok belajar. Pada bagian akhir sesi ini setiap kelompok mendalami satu konsep agar dapat menyampaikan materi kepada subkelompok lain. Setelah memenuhi target waktu dan berdasarkan pemantauan pendidik peserta didik telah cukup memahami materi, diskusi ditutup sementara.
5. Setiap subkelompok mendalami materi pada *handout* yang menjadi pegangannya. Mendalami fakta, konsep, dan prosedur penerapan konsep agar ilmu yang mereka pelajari dapat disampaikan kembali kepada teman-temannya. Pada fase ini tidak ada interaksi antar subkelompok. Kegiatan refleksi ini merupakan proses peningkatan penguasaan materi untuk menghadapi babak diskusi tim ahli.
6. Setiap subkelompok yang ahli mengenai konsep ke-1 bergabung dengan ahli konsep ke-1 dari kelompok lain. Begitu juga dengan subkelompok ke-2 dan ke-3 sehingga membentuk struktur kelompok ahli.
Pada langkah ini peserta didik kembali berdiskusi. Tiap kelompok membahas satu *handout* materi yang menjadi bidang keahliannya. Di sini terdapat masa kritis yang perlu pendidik pantau pada tiap kelompok, memastikan bahwa konsep yang peserta didik kembangkan sesuai dengan yang seharusnya atau tidak mengandung kekeliruan.
7. Selesai mendalami materi melalui diskusi kelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok awal atau kelompok belajar. Hasil dari diskusi pada kelompok ahli dibahas kembali dalam kelompok awal. Pada tahap akhir kegiatan belajar, setiap subkelompok menyampaikan hasil diskusi pada kelompok ahli. Dengan cara ini seluruh peserta didik mengulang telaah seluruh materi yang harus dikuasainya. Setiap anggota kelompok memiliki catatan hasil diskusi pada tahap satu, tahap dua diskusi tim ahli, dan kembali ke kelompok semula.
8. Pendidik mengukur hasil belajar peserta didik dengan tes atau kuis. Pendidik dapat menilai tingkat ketuntasan belajar dengan cara membandingkan hasil yang peserta didik capai dengan target yang ditetapkan dalam RPP.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Isjoni (2009:80-81), yaitu:

1. Peserta didik dihimpun dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang.
2. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan.
3. Para peserta didik dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang

- sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para peserta didik tersebut menjadi anggota dengan bidang-bidang mereka yang telah ditentukan.
4. Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali kekelompok masing-masing atau kelompok asalnya.
 5. Peserta didik diberi tes, hal tersebut untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat memahami suatu materi.

Menurut Martinis (2013: 94), langkah-langkah model pembelajaran

Jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Pendidik membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik *Jigsaw* ini, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 peserta didik dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 peserta didik akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 peserta didik dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 peserta didik. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Pendidik memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
2. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar pendidik dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
3. Pendidik memberikan kuis untuk peserta didik secara individual.
4. Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *Jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* adalah pendidik membagi suatu

kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar pendidik dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Pendidik memberikan kuis untuk peserta didik secara individual.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Menurut Shoimin Aris (2014: 93), terdapat kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* yaitu:

Kelebihan:

1. Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
2. Hubungan antara pendidik dan peserta didik berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga harmonis.
3. Memotivasi pendidik untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
4. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Kekurangan:

1. Pendidik harus selalu mengingatkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, karena jika tidak diingatkan maka dikhawatirkan kelompok akan tidak berjalan dalam diskusi.

2. Anggota kelompok yang kurang akan menimbulkan masalah.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Sedangkan menurut Hamdayama (2014: 83) kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Mempermudah pekerjaan pendidik dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Kekurangan:

1. Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
2. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
3. Peserta didik yang cerdas akan cenderung merasa bosan.
4. Pembagian kelompok yang tidak *heterogen*, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
5. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
6. Peserta didik yang tidak terbiasa untuk berkompetisi akan sulit untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga beberapa kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran *Jigsaw* yaitu menjalin hubungan yang lebih baik antar sesama peserta didik, mengembangkan kemampuan akademis peserta didik dan peserta didik lebih banyak belajar dari teman-temannya dalam belajar

kooperatif daripada pendidik. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu memerlukan waktu yang relatif lama. Tidak efektif untuk peserta didik yang banyak, memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra ketat dari pendidik, dan memerlukan persiapan yang matang.

D. Hasil Belajar Tematik Terpadu

1. Pengertian Hasil Belajar Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam suatu tema. Tema dijabarkan kedalam subtema dan setiap subtema terdapat enam pembelajaran. Pembelajaran tematik berorientasi pada pembelajaran konkret atau nyata yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mudah memahami materi yang dipelajari. Rusman (2017: 357) menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Sedangkan hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sehingga akan

merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik khususnya agar peserta didik tidak lagi memperoleh nilai di bawah KKM. Menurut Sudjana (2010: 22) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Purwanto (2013: 34) “hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”. Sementara menurut Susanto (2013:5) “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, yang menyangkut aspek kognitif sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Selanjutnya, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 4) hasil belajar adalah :

Hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Selanjutnya Anderson, dkk dalam Rusmono (2012: 8) yang mengungkapkan: Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan:

(1) Ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan procedural, dan (4) pengetahuan metakognitif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik terpadu adalah suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya berupa perubahan dalam aspek kognitif yang dicapai dalam bentuk angka atau skor dalam suatu pembelajaran terpadu. Hasil belajar tersebut dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2010: 6) menyatakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Domain Kognitif mencakup :
 1. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan).
 2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas contoh).
 3. *Application* (menerapkan).
 4. *Analys* (menguraikan, menentukan hubungan).
 5. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).
 6. *Evaluating* (menilai)
- b. Domain Afektif mencakup:
 1. *Receiving* (sikap menerima).
 2. *Responding* (memberikan respon).
 3. *Valuing* (menilai).
 4. *Organization* (organisasi).
 5. *Characterization* (karakterisasi).
- c. Domain Psikomotor mencakup :
 1. *Initiatory*.
 2. *Pre-routine*.
 3. *Rountinized*.
 4. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Penelitian ini, membatasi hasil belajar yaitu dalam ranah kognitif.

Menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015: 202-204) ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom membagi ranah

kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu :

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap bentuk pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip.
2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
3. Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan atau situasi baru.
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Hamalik dalam Herlina (2010: 7) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.
2. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah.
3. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga.
4. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat.

Menurut Susanto (2013:12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal , yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari :
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh).
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari :
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya).
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor belajar adalah hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal.

E. Deskripsi Awal Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Hasil Belajar Peserta didik

Metode *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran dengan cara bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.

Model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode *Jigsaw* bertujuan untuk

menumbuhkan peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep pelajaran dengan cara yang menyenangkan.

Menurut Rusman (2014: 203) model *Jigsaw* merupakan model kooperatif yang dilakukan dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Pada prinsipnya, tujuan pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Jigsaw* adalah untuk menggali pengetahuan dan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja dalam kelompok-kelompok kecil agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap materi yang telah ditugaskan padanya.

Hasil belajar peserta didik bergantung bagaimana pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan kesesuaian pendidik memilih model pembelajaran saat proses pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap materi sehingga hasil belajar menjadi optimal dan memuaskan. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Jigsaw* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh

pendidik dalam proses pembelajaran di kelas karena dapat menggali daya pikir peserta didik terhadap suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau bisa dikatakan juga relevan dengan penelitian ini.

Berikut beberapa penelitian yang relevan tersebut :

1. Luh Sri Sudharmini, dkk. (2014). Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan $F\text{-Wilks' Lambda} = 11,306$ ($p = 0,000 < 0,05$).
2. Riesa Dwi Setianingrum, dkk. (2016). Universitas Pendidikan Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD N 2 Sabranglor Trucuk Klaten terbukti dengan

perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 75,05 untuk kelas eksperimen dan 70,00 untuk kelas kontrol. Sesuai dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

3. Hertiavi, M.A. dkk. (2010). Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang tergambar dari meningkatnya secara signifikan hasil belajar peserta didik.
4. Sulastri, Yeti dkk. (2010). Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran biologi di SMPN 2 Cimalaka. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dengan uji Z rerata tunggal menunjukkan bahwa pada kelas penelitian nilainya sudah memenuhi ketuntasan belajar dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 89,74%.
5. I Ketut Tastra, dkk. (2013). Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar menulis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan pembelajaran

secara konvensional pada peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan motivasi berprestasi peserta didik terhadap hasil belajar menulis pada peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo.

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen yang menguji tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Kelas IV Tematik Terpadu di SDN 3 Tambah Rejo.

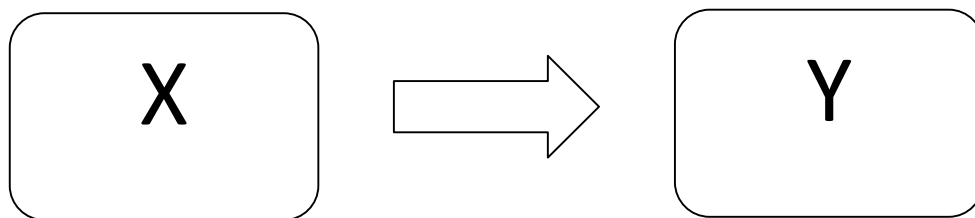
G. Kerangka Pikir

Belajar adalah proses dimana perubahan perilaku seseorang ditimbulkan atau diubah melalui latihan serta pengalaman melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik dengan berbagai cara antara lain: perbaikan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, peningkatan sarana dan prasarana, memberi motivasi peserta didik supaya semangat belajar, mengingatkan orang tua murid agar memberi motivasi belajar di rumah. Model belajar yang dapat menciptakan lingkungan agar peserta didik dapat saling membantu sehingga dapat saling memenuhi

kebutuhannya salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif pengajaran yang dapat memberikan suasana baru dalam kegiatan belajar mengajar.

Kondisi awal perolehan hasil belajar kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo Pringsewu rata-rata masih rendah. Rendahnya hasil belajar diduga dipengaruhi oleh faktor yaitu cara mengajar pendidik yang masih menggunakan metode konvensional dalam proses kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran membutuhkan pemahaman dalam mempelajarinya, oleh karena itu peserta didik diharapkan mampu menguasai materi yang diberikan oleh pendidik, sehingga untuk dapat menguasai materi pelajaran secara baik maka pendidik harus bisa merubah suasana belajar yang menyenangkan, maka dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini para peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan.

Pada penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw* ini ada tidaknya pengaruh dilihat dari aktivitas peserta didik pada saat pendidik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan hasil belajarnya. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka pikir penelitian

Keterangan:

X : Penggunaan model pembelajaran tipe *Jigsaw*

Y : Hasil belajar peserta didik tematik terpadu

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 peserta didik kelas IV di SD N 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.
2. Ada perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 peserta didik kelas IV di SD N 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dimana metode eksperimen menurut Sugiyono (2016: 107) merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrolnya. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian eksperimen dengan metode *quasi eksperiment*, desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen dan kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dari segi tujuan, isi, bahan pembelajaran dan waktu belajar. Perbedaan terletak pada model pembelajaran yang digunakan.

Tabel 3. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Y₁	Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> (X)	Y₂
Kontrol	Y₁	Menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah)	Y₂

Sumber : Sugiyono (2016: 116).

Keterangan :

Y₁ : Tes awal yang sama pada kedua kelas

X : Aktivitas peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*

Y₂ : Tes akhir yang sama pada kedua kelas

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh tersebut dengan cara diberi tes awal (*Pretest*), setelah itu memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas eksperimen, sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan metode belajar konvensional. Pada akhir pertemuan peserta didik diberi *posttest*, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk pilihan ganda yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di kelas IV tahun ajaran 2017/2018.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra penelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, adalah:

1. Penelitian Persiapan

- a. Melakukan observasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
- b. Melakukan wawancara dengan pendidik.
- c. Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan instrumen penelitian.
- d. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- e. Membentuk kelompok belajar

1. Kelas eksperimen : Pada kelas eksperimen (IV B) terdapat 35 orang peserta didik. Peserta didik pada kelas eksperimen bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* (kelompok asal-kelompok ahli). Pembagian kelompok asal dilakukan berdasarkan urutan absen. Terdapat 9 kelompok asal, 8 kelompok memiliki anggota berjumlah 4 orang dan 1 kelompok memiliki anggota 3 orang. Pembagian materi pembelajaran dilakukan secara random dengan pengocokan. Apabila dalam satu kelompok terdapat 2 orang peserta didik yang mendapatkan materi sama maka materi yang diberikan adalah materi yang cakupannya lebih luas atau lebih sulit.

2. Kelas kontrol : Pada kelas kontrol (IV A) terdapat 37 orang peserta didik. Peserta didik pada kelas kontrol bekerja secara individu atau berkelompok dengan teman sebangku pada materi-materi pembelajaran tertentu.

2. Tahapan Pelaksanaan

- a. Mengadakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas eksperimen dan pada

kelas kontrol menggunakan metode belajar konvensional.

c. Melaksanakan *posttest*

3. Tahap Pengolahan Data

a. Mengumpulkan data penelitian

b. Mengolah dan menganalisis data penelitian

c. Menyusun laporan hasil penelitian

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh Sekolah Dasar yang berada di kelurahan Tambah Rejo Barat yang berjumlah tiga sekolah yaitu SD Negeri 1 Tambah Rejo dengan jumlah peserta didik kelas IV 34 peserta didik, SD Negeri 2 Tambah Rejo dengan jumlah peserta didik kelas IV 67 peserta didik, dan SD Negeri 3 Tambah Rejo dengan jumlah peserta didik kelas IV 72 peserta didik.

Tabel 4. Jumlah Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1,2, dan 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018

Sekolah	Jumlah Peserta Didik
SDN 1 Tambah Rejo	34
SDN 2 Tambah Rejo	67
SDN 3 Tambah Rejo	72

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas IV A dan IV B SD Negeri 1, 2, dan 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster sampling* yang menggunakan seluruh peserta didik di SDN 3 Tambah Rejo yang

berjumlah 72 orang dan terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas IV A yang berjumlah 37 orang dan kelas IV B yang berjumlah 35 orang. Kelas pertama disebut kelas eksperimen dengan pemberian perlakuan khusus berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas kedua yaitu kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional/ceramah. Adapun teknik yang dipakai peneliti dalam menentukan sampel adalah dengan cara pertimbangan nilai kelas manakah yang lebih rendah pada tema sebelumnya. Kemudian kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas IV B dan kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah kelas IV A.

Tabel 5. Jumlah Peserta didik Kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018 Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Banyak Siswa	Keterangan
IV A	37	Kelas Kontrol
IV B	35	Kelas Eksperimen

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas IV A dan IV B SD Negeri 3 Tambah Rejo Tahun Ajaran 2017/2018).

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dilambangkan dengan (X).
2. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik dilambangkan dengan (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi Konseptual variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil.
- b. Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya berupa perubahan dalam aspek kognitif yang dicapai dalam bentuk angka atau skor, aspek afektik dan juga psikomotorik. Hasil belajar tersebut dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana peserta didik, bukan pendidik yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi. Adapun indikator pencapaian aktifitas yang diacu adalah sebagai berikut:

- i. Menggali materi yang akan dipelajari berdasarkan apersepsi
 - ii. Menggali materi pelajaran sesuai KD yang akan dicapai
 - iii. Membagi kelompok menjadi beberapa kelompok asal
 - iv. Mendiskusikan tugas bersama kelompok asal
 - v. Membentuk kelompok ahli dan berdiskusi
 - vi. Memperoleh informasi dan kembali ke kelompok asal
 - vii. Membagikan informasi pada teman sekelompok
 - viii. Mempresentasikan ke depan kelas
 - ix. Menarik kesimpulan
- b. Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar peserta didik berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui evaluasi atau penilaian pada pembelajaran tematik. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik mencakup penilaian penguasaan yang bersifat kognitif berupa hasil *pretest* dan *posttest*. Ukuran tersebut diperoleh setelah peserta didik menjawab instrumen tes pengetahuan yang disusun dalam bentuk pilihan jamak dengan 4 pilihan jawaban. Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Indikator yang dibuat merupakan indikator produk yang diturunkan dari ranah pengetahuan C1 sampai C6 pada *Taxonomi Bloom*. Indikator yang dibuat juga disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran yang

dijadikan sebagai objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, selain perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dapat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Teknik observasi dilakukan menggunakan angket kisi-kisi observasi.

2. Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses

pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

H. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tes

Melalui instrumen tes ada beberapa data kuantitatif yang dapat dianalisis, yaitu:

a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Untuk menghitung nilai hasil belajar peserta didik ranah kognitif secara individu dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

secara individu dengan rumus se

Keterangan:

N = Nilai

R = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh oleh peserta didik

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik

Untuk menghitung nilai rata-rata seluruh peserta didik dapat dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata seluruh peserta didik

X= total nilai yang diperoleh peserta didik

N= jumlah peserta didik

(Aqib, Jalyaroh, Diniati, dan Khotimah, 2010: 40)

c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Secara

Klasikal Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, Jalyaroh, Diniati, dan Khotimah, 2010: 41)

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik.

No	Persentase	Kriteria
1	>85%	Sangat tinggi
2	65-84%	Tinggi
3	45-64%	Sedang
4	25-44%	Rendah
5	< 24%	Sangat rendah

Sumber : Aqib, Jalyaroh, Diniati, dan Khotimah (2010: 41)

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Observasi dilakukan menggunakan lembar kisi-kisi observasi kegiatan peserta didik.

1. Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

a. Validitas Soal

Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada peserta didik. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 30 soal. Pengujian validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*). Guna mendapatkan instrumen tes yang valid dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan pokok bahasan pada kurikulum yang berlaku.
- b. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- c. Melakukan pengujian butir soal dengan meminta bantuan sekolah dasar lain sebagai uji validitas konstruksi.

Pengujian validitas butir soal menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden

\sum_{xy} = Total perkalian skor X dan Y

ΣY	= Jumlah skor variabel Y
ΣX	= Jumlah skor variabel X
Σx^2	= Total kuadrat skor variabel X
Σy^2	= Total kuadrat skor variabel X

Sumber: Arikunto (2008: 87)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka

alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila r_{hitung}

$< r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Perhitungan uji

validitas butir soal menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel*.

Tabel 7. Klasifikasi Validitas

Kriteria validitas	$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid	(TV)
	$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah	(SR)
	$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah	(Rd)
	$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang	(Sd)
	$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi	(T)
	$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi	(ST)

Sumber: Arikunto (2010: 322)

b. Reliabilitas Soal

Uji reliabilitas instrumen hasil belajar dilakukan dengan metode

Cronbach Alpha. Rumus *Alpha* dalam Arikunto (2008: 109)

adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_i^2 : Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007* dengan klasifikasi :

Tabel 8. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Agak rendah
0,61 - 0,80	Cukup
0,81 - 1,00	Tinggi

Sumber : Arikunto (2014: 319)

c. Daya Beda Soal

Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J : Jumlah peserta tes
 J_A : Banyaknya peserta kelompok atas
 J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah
 B_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.
 B_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.
P : Indeks kesukaran

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1.	0,00-0,19	Jelek
2.	0,20-0,39	Cukup
3.	0,40-0,69	Baik
4.	0,70-1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2012: 218)

Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*.

d. Taraf Kesukaran Soal

Untuk menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2008: 208) yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran

B : Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 10. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2008: 210)

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai hasil belajar berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Chi Kuadrat*.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Guna menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV, maka digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis.

Menurut Siregar (2013: 379) rumus regresi linear sederhana yaitu :

$$Y = \alpha + Bx$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel*.

b. Uji t

Guna menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, maka digunakan Uji t. Penelitian ini membandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, maka uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilainya *posttest*-nya. Menurut Sugiyono (2016: 273) rumus dari uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

t = harga t

\bar{x} = rata rata kelompok kelas eksperimen

\bar{x} = rata rata kelompok kelas control

n_1 = banyaknya sampel pada kelas eksperimen

n_2 = banyaknya sampel pada kelas control

s_1^2 = Varians kels eksperimen

s_2^2 = Varians kels kontrol

Sumber : Sugiyono (2016: 273)

Kriteria pengujian, apabila t hitung $>$ t tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya apabila t hitung $<$ t tabel maka H_a ditolak.

Perhitungan uji t menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Kemudian kriteria ketuntasan jika hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka H_a diterima, sebaliknya jika hasil belajar kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka H_a ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 kelas IV SDN 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.
2. Ada perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 peserta didik kelas IV di SD N 3 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi Peserta Didik
 1. Peserta didik disarankan agar aktif dalam pembelajaran.

2. Peserta didik disarankan untuk lebih memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dan mengulang pelajaran di rumah.
3. Pada saat kegiatan pembelajaran secara berkelompok, peserta didik disarankan untuk meningkatkan kerjasama dengan teman sekelompok.

b. Bagi Pendidik

1. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu dapat meningkat.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan membantu pendidik untuk melaksanakan model pembelajaran yang beragam sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aqib, Zainal, Siti Jalyaroh, Eko Diniati, dan Khusnul Khotimah. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arends, Richard, Newman. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Azmahani A., Khairiyah M. Yusof, and Jamaludin M. Yatim. (2012). Evaluation on The Effectiveness of Learning Outcomes from Students Perspectives. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 56: 22-30. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812040906> Diakses pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 22.01 WIB.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi Setianingrum, Riesa. 2016. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 2 Sabranglor. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol VI (Cetakan-1:7) <http://journal.student.uny.ac.id>. Diunduh pada 01 Februari 2018.
- Dimiyati. Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Haris, Abdul, dan Asep Jihad. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Herlina. 2010. *Minat Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Herviati, M.A. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan FMIPA Universitas Negeri Semarang*. Vol. 6: 1-4. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPFI/article/view/1104>. Diunduh pada 17 Maret 2018.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Ketut Tastra, I. 2013. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*. Vol 3: 1-10. <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal>. Diunduh pada 01 Februari 2018.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Replika Aditama.
- Kurniasih, Nina. 2013. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw 2012/2013*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Luh, Sri Sudharmini 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. Vol. 4: 1-9. <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal>. Diunduh pada 01 Februari 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2000. *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Yeti. 2010. Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Biologi Di SMPN 2 Cimalaka. *Jurnal Pendidikan Dosen Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI*. Vol. 13: 1-3. <http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/index>. Diunduh pada 17 Maret 2018.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Nunuk dan Agung Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).